

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian campuran atau yang disebut dengan *hybrid*. Penulis melakukan pengumpulan data melalui beberapa cara, yakni wawancara, kuesioner, dan melalui analisis biografi individu yang mengalami *sibling rivalry* di dalam hidupnya. Penulis melaksanakan wawancara secara daring sehingga proses dokumentasi data dilakukan dengan cara merekam kegiatan wawancara tersebut. Selain itu, penulis menyebarkan pertanyaan kuesioner kepada target responden sesuai dengan batasan masalah dengan memanfaatkan platform media sosial. Penulis melakukan pengumpulan data biografi individu-individu yang mengalami *sibling rivalry* dengan menghubungi orang-orang yang penulis ketahui mengalami *sibling rivalry*, dan dengan memanfaatkan info kontak yang responden tinggalkan pada kuesioner.

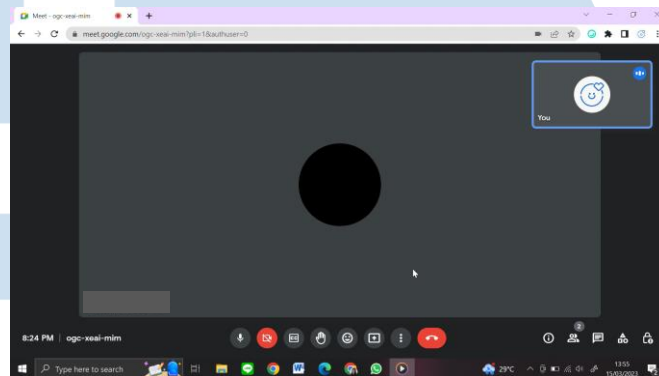
3.1.1 Metode Kualitatif

Dalam perancangannya, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan biografi. Teknik wawancara dilakukan terhadap dua orang individu yang pernah mengalami *sibling rivalry* dan dua orang narasumber ahli, yakni psikolog klinis yang berpengalaman dalam menangani kasus *sibling rivalry*. Wawancara terhadap individu yang mengalami *sibling rivalry* ini penulis lakukan untuk memperoleh informasi detail mengenai kehidupan individu yang tumbuh dewasa dalam *sibling rivalry*. Sedangkan, teknik wawancara terhadap narasumber ahli, yakni psikolog klinis yang berpengalaman menghadapi isu *sibling rivalry*, penulis lakukan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi mengenai *sibling rivalry* dari sudut pandang psikologis. Di samping itu, teknik pengumpulan data melalui biografi penulis lakukan

untuk mendapatkan informasi mengenai pemikiran dan perasaan individu yang pernah mengalami *sibling rivalry* di dalam kehidupannya.

3.1.1.1 Interview Narasumber yang Mengalami *Sibling Rivalry*

1. Interview narasumber “G” yang mengalami peristiwa *sibling rivalry*



Gambar 3.1 Wawancara Narasumber 1

Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis melakukan wawancara dengan individu yang mengalami peristiwa *sibling rivalry* berinisial “G” yang berjenis kelamin perempuan pada 12 Februari 2023 melalui platform daring, yakni Google Meet. Pada awal pembicaraan, narasumber yang berusia 22 tahun tersebut mengaku belum pernah mendengar istilah *sibling rivalry* sebelumnya.

Penulis, yang juga berperan sebagai pewawancara memberikan penjelasan singkat mengenai pengertian dari *sibling rivalry* dan juga faktor-faktor yang menyebabkan rivalitas antara saudara itu sendiri. Narasumber “G” yang merupakan anak sulung dari dua bersaudara tersebut menceritakan bahwa benar ia pernah mengalami situasi tersebut dengan menerima label sosial yang diberikan oleh orang tua sebagai anak yang terlalu *introvert*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan karakter adik narasumber yang lebih mudah bergaul. Atas dasar perbedaan karakter tersebut, narasumber

menerima perlakuan dibanding-bandingkan antara pribadi narasumber dengan adiknya oleh orang tua.

Selain menerima label sosial, narasumber mengaku pernah mendapatkan perlakuan berbeda dari kedua orang tuanya. Semasa kecil, narasumber memiliki fisik yang lemah atau mudah jatuh sakit. Akan tetapi, setiap kali narasumber merasa sakit, orang tua narasumber selalu memarahi narasumber. Narasumber melihat perlakuan yang berbeda ketika adik narasumber jatuh sakit ringan karena langsung dibawa mengunjungi dokter. Perbedaan perlakuan lainnya yang diterima narasumber adalah ketika narasumber dan adik dihadapkan pada sebuah pilihan tertentu. Narasumber menjelaskan dengan memberikan analogi dalam pemilihan barang A dan barang B yang ditanyakan oleh orang tuanya. Narasumber mengungkapkan ketertarikannya pada barang B dan memilih barang B sebagai keputusan pribadinya. Akan tetapi, narasumber sering mengalami penolakan atas pilihannya sendiri dan dipaksa untuk memilih barang A. Sementara itu, narasumber melihat adiknya mendapatkan kebebasan dalam memilih hal-hal dari A sampai Z. Dari pengalaman tersebut, narasumber memilih untuk menjauh dan tidak ingin terlalu bergantung pada keluarga.

Narasumber juga menyangkutpautkan hal tersebut dengan posisinya sebagai anak sulung. Penolakan yang narasumber terima dan tuntutan untuk selalu mengalah dengan adiknya dirasa membentuk karakter narasumber menjadi pribadi yang bertolak belakang dengan adiknya, sementara orang tua menuntut narasumber untuk memiliki karakter seperti adiknya. Hal tersebut yang membuat narasumber kesulitan dalam hidup sebab adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua.

Narasumber merasa hal yang disukai orang tua terdapat dalam diri adiknya dan tidak tidak dalam diri narasumber.

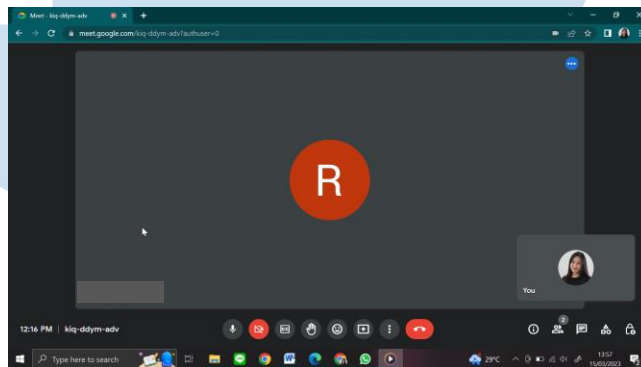
Dari pengalaman yang dilalui, narasumber mengalami beberapa tahap emosional terkait rasa bencinya dengan saudara dan orang tua. Narasumber menjelaskan bahwa ia terlebih dahulu merasa benci terhadap orang tua, sebab narasumber merasakan dengan jelas bahwa orang tua bertindak menyudutkan dan membanding-bandingkannya. Setelah itu, barulah narasumber merasakan sedikit benci kepada adiknya. Dari hasil wawancara ini, penulis mendapatkan informasi bahwa pada masa kanak-kanak, frekuensi narasumber bertengkar dengan adiknya sangat tinggi, dan berlangsung beberapa kali saat usia dewasa. Narasumber dan adik tidak memiliki komunikasi yang terlalu baik. Tidak hanya adik, komunikasi narasumber kepada orang tua juga tidak terlalu bagus. Narasumber mengaku penasaran dengan alasan orang tua memberikan perlakuan berbeda antara dirinya dengan adik, tetapi hal tersebut tidak pernah narasumber ungkapkan sebab merasa takut akan timbul perbedaan pendapat dan menciptakan pertengkaran baru.

Penulis mendapatkan informasi bahwa narasumber memutuskan untuk melakukan konsultasi dengan psikolog pada tahun 2021 dan mendapatkan pertolongan psikiater pada tahun 2022. Alasan narasumber memutuskan untuk mengunjungi psikolog karena narasumber mengalami perbedaan pendapat antara keinginan narasumber dengan keinginan orang tua secara terus menerus, dan rasa ketidakmampuan narasumber dalam memenuhi ekspektasi orang tua. Narasumber juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara tatap muka dengan orang tua narasumber sebab selalu teringat amarah orang tua.

Dalam percakapan penulis dengan narasumber mengenai kompetisi antara kakak dan adik, narasumber pernah merasakan

hal tersebut ketika masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Narasumber dan adiknya, yang hanya berselisih dua setengah tahun tersebut, bersaing secara akademik sebab berada dalam satu jurusan yang sama. Frekuensi persaingan saudara tersebut berkurang seiring tumbuh dewasa karena kini narasumber dan adik narasumber berada di minat bidang yang berbeda. Akan tetapi, narasumber menunjukkan ketakutan bahwa hal tersebut akan timbul kembali di usia dewasa, yakni ketika masa bekerja. Narasumber khawatir kalau adiknya lebih sukses dibanding dirinya, misal dalam hal jumlah pendapatan.

2. *Interview* narasumber “R” yang mengalami peristiwa *sibling rivalry*



Gambar 3.2 Wawancara Narasumber 2

Sumber: dokumentasi pribadi

Wawancara dengan narasumber “R” yang dilakukan pada 15 Februari 2023 dilakukan secara daring melalui platform Google Meet. Narasumber “R” yang berusia 21 tahun merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, dengan satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa narasumber pernah merasa memiliki kecemburuan terhadap salah satu adiknya, yakni yang berjenis kelamin perempuan sebab adiknya mendapatkan perhatian lebih dari orang sekitar dibandingkan dengan dirinya. Selain itu, narasumber juga merasa orang tuanya

bersikap pilih kasih antara narasumber dengan adik narasumber, walaupun tidak secara jelas ditunjukkan. Bentuk pilih kasih yang narasumber terima berupa perlakuan tidak adil. Narasumber dimarahi oleh orang tua ketika tidak telaten dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Sementara itu, narasumber memperhatikan bahwa adik narasumber tidak mendapatkan perlakuan serupa ketika adik narasumber berperilaku malas dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut dirasakan narasumber sejak narasumber memiliki adik.

Di samping itu, narasumber “R” juga menjelaskan bahwa benar faktanya kalau orang tua narasumber memiliki ekspektasi tertentu terhadap narasumber sebagai anak pertama. Orang tua narasumber menuntut narasumber untuk menjadi pribadi lebih baik dibanding dengan adik-adiknya dengan maksud menjadi contoh untuk adik-adiknya.

Tindakan perbedaan perlakuan yang dilakukan orang tua terhadap narasumber juga terjadi dalam segi kebebasan sosial antara narasumber dengan adiknya. Narasumber “R” mengungkapkan bahwa adiknya lebih dibebaskan dalam hal sosial pertemanan. Sementara itu, narasumber merasa menerima banyak larangan ketika ingin bepergian ke luar rumah. Orang tua narasumber mungkin memiliki alasannya tersendiri dalam melakukan tindakan tersebut, tetapi hingga saat ini, narasumber tidak pernah menerima penjelasan yang masuk akal akan hal tersebut sehingga menimbulkan perasaan sedih dan rasa kecewa terhadap orang tua. Narasumber mengaku tidak berani untuk mempertanyakan hal tersebut ke orang tua, dan memiliki kekhawatiran akan timbul masalah lain apabila tidak sependapat dengan orang tua, sehingga persoalan ini narasumber pendam seorang diri.

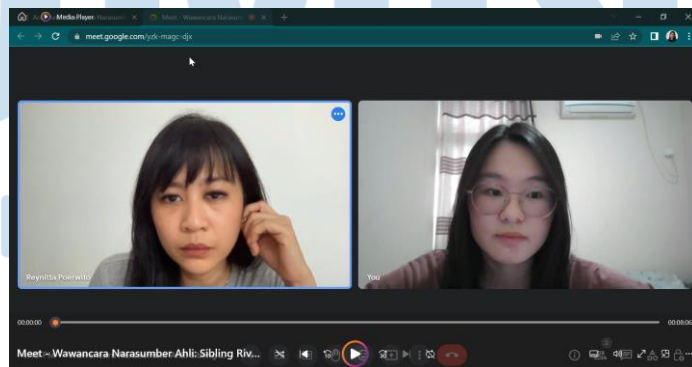
Narasumber berharap orang tua narasumber memberikan kepercayaan kepada narasumber dalam hal sosial pertemanan. Narasumber ingin lebih dipercaya oleh orang tua bahwa narasumber “R” juga dapat bertanggung jawab atas lingkungan sosial pertemanannya.

3.1.1.2 Kesimpulan Hasil Wawancara Narasumber yang Mengalami *Sibling Rivalry*

Dari wawancara bersama narasumber yang mengalami *sibling rivalry* di dalam kehidupannya, penulis mendapatkan informasi bahwa kedua narasumber mengalami beberapa faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*, yakni ekspektasi orang tua, label sosial, dan *favoritism*. Di samping itu, penulis menemukan fakta bahwa dua narasumber terkait memiliki kemiripan, yaitu tidak mengkomunikasikan peristiwa dan perasaan yang narasumber alami kepada orang tua. Hal tersebut dikarenakan kedua narasumber sama-sama memiliki ketakutan atau kekhawatiran akan timbulnya pertengkaran baru.

3.1.1.3 Wawancara Narasumber Ahli *Sibling Rivalry*

1. Interview psikolog klinis, Reynitta Poerwito, Bach. Of Psych., M.Psi



Gambar 3.3 Wawancara Narasumber Ahli 1
Sumber: dokumentasi pribadi

Reynitta Poerwito adalah seorang psikolog klinis yang pernah menjadi pembicara pada sebuah acara terkait dengan topik *sibling rivalry*. Penulis melakukan janji temu secara daring dengan Reynitta dengan mengandalkan media komunikasi email dan WhatsApp. Penulis melaksanakan kegiatan wawancara ini pada 24 Februari 2023, pukul 16.00 WIB melalui platform komunikasi daring, yakni Google Meet.

Dalam wawancara tersebut, Reynitta selaku narasumber ahli memberikan penjelasan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu bentuk kompetisi antara kakak dan adik yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak. Biasanya, hal yang dikompetisikan adalah kasih sayang orang tua, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terjadi persaingan di bidang prestasi dan lain sebagainya. *Sibling rivalry* merupakan sebuah kondisi umum, dan bukan merupakan suatu penyakit sehingga tidak dapat diukur berdasarkan skala tertentu, tetapi dapat dibedakan berdasar intensitas dan dampak yang dihasilkan oleh *sibling rivalry* terhadap diri seorang individu. Reynitta mengutarakan bahwa hampir setiap pasien yang beliau tangani pasti pernah mengalami *sibling rivalry* apabila memiliki saudara.

Sibling rivalry dapat berdampak hingga usia dewasa jika rivalitas antara saudara yang dialami memiliki tingkat intensitas yang tinggi dan berlangsung secara tidak sehat. Adapun dampak yang dihasilkan dapat memengaruhi kondisi psikologis seorang individu, seperti pola berpikir, pola perilaku, perspektif individu dalam memandang diri sendiri, orang lain, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang dinamakan dengan *core beliefs system*. *Core beliefs system* ini sangat memungkinkan untuk dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dari *sibling rivalry*.

Reynitta mengungkapkan bahwa setiap peristiwa dalam hidup manusia akan disimpan oleh otak, tidak hanya gambaran

visualnya saja, tetapi juga perasaan dan emosi ketika individu mengalami peristiwa tertentu. Hal serupa juga terjadi pada situasi *sibling rivalry*, di mana individu berpotensi merasakan perasaan-perasaan buruk dan terbawa hingga usia dewasa. Reynitta juga menambahkan bahwa *sibling rivalry* yang tidak terselesaikan dengan baik atau persaingan tidak sehat ini bisa menjadi salah satu kontributor dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

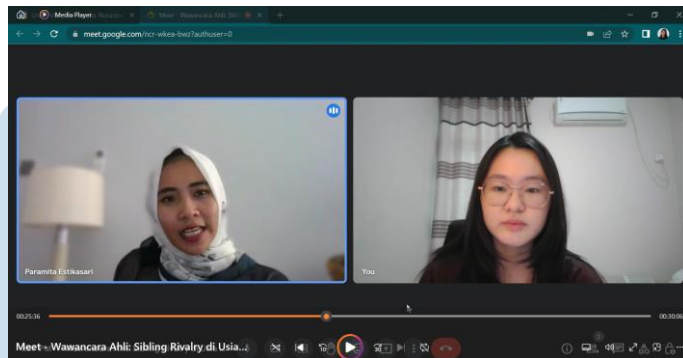
Dampak buruk akibat *sibling rivalry* ini idealnya perlu diatasi, terlebih apabila sudah mengganggu aktivitas dan fungsi peran individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang tidak dapat menjalankan fungsi atau perannya dengan baik memiliki potensi untuk melepas tanggung jawab, atau lain sebagainya. Dengan kata lain, individu tersebut sudah terlalu nyaman memiliki pemikiran-pemikiran buruk, seperti mempercayai bahwa tidak ada orang yang dapat menerima dirinya, tidak dapat mempercayai orang lain lagi, dan lainnya. Oleh sebab itu, dampak negatif akibat *sibling rivalry* ini perlu diatasi, tetapi juga perlu diimbangi dengan kesadaran individu terkait. Penting bagi seseorang untuk memiliki *self-awareness* terhadap emosi yang individu tersebut rasakan. Psikolog klinis Reynitta menjelaskan bahwa emosi negatif yang terpendam dapat menjadi berbahaya, sebab berada di alam bawah sadar dan mampu menjadi *trigger* pada kondisi tertentu.

Dalam percakapan yang dilakukan, Reynitta menuturkan bahwa usia dewasa muda, dimulai dari usia 20 tahun, menjadi usia yang cocok untuk membentuk generasi yang lebih baik. Adapun, berdasar pada pengalaman narasumber sebagai psikolog klinis, rentang usia yang pasien yang memiliki permasalahan *sibling rivalry* adalah usia 22 hingga 30 tahun. Di sisi lain, Reynitta kurang mengetahui mengenai keterkaitan antara faktor

wilayah dan tingkat ekonomi dengan situasi masalah *sibling rivalry* di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada wilayah dan tingkat ekonomi mana pun.

Proses penyembuhan dari dampak buruk akibat *sibling rivalry* dapat dilakukan melalui pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT). Melalui pendekatan tersebut, individu akan dibantu dalam mengelola pola pikir dan keyakinannya. Psikolog klinis Reynitta menyampaikan bahwa individu dapat melalui proses penyembuhan melalui berbagai teknik *self-healing*, namun pembahasan mengenai *self-healing* masih sangat umum dan luas. Sementara itu, isu *sibling rivalry* yang dialami setiap individu berbeda, dan terapi menjadi solusi yang dapat ditawarkan sebab pengaplikasiannya disesuaikan dengan masing-masing Individu. Oleh sebab itu, Reynitta menyarankan untuk segera melakukan konsultasi apabila *self-healing* yang dilakukan sudah tidak terasa efektif.

2. *Interview* psikolog klinis, Paramita Estikasari, S.Psi., M.Psi.



Gambar 3.4 Wawancara Narasumber Ahli 2

Sumber: dokumentasi pribadi

Penulis melaksanakan wawancara dengan narasumber ahli ke dua, yaitu Paramita Estikasari, S.Psi., M.Psi. pada 1 Maret 2023, pukul 13.30 WIB. Paramita Estikasari adalah seorang psikolog klinis yang berpengalaman dalam menangani isu *sibling rivalry* di Indonesia. Paramita menjelaskan bahwa *sibling rivalry*

terbentuk karena adanya perbedaan pola pengasuhan antara dua anak atau lebih. Hal ini umum terjadi ketika hadirnya anggota baru dalam keluarga atau kelahiran adik. Hal ini disebabkan ketika adik lahir, pola pengasuhan orang tua menjadi terbagi antara dua anak atau lebih sehingga berpotensi muncul *sibling rivalry*. Selain karena munculnya anggota baru di dalam keluarga, *sibling rivalry* juga dapat muncul ketika orang tua memang memiliki preferensi tertentu. Menurut Paramita, *sibling rivalry* ini dapat menimbulkan dampak yang negatif apabila tidak segera diintervensi, bahkan dapat terbawa hingga usia dewasa.

Berdasar pada pengalaman Paramita sebagai psikolog klinis, terdapat kasus-kasus psikologis yang setelah ditelusuri memiliki *sibling rivalry* di dalamnya. Psikolog klinis Paramita menyebutkan 60:40 sebagai angka perbandingannya, di mana 60 yang tidak memiliki *sibling rivalry* dan 40 yang memiliki *sibling rivalry*. Permasalahan *sibling rivalry* yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak dapat menjadi faktor yang kuat sebab telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, narasumber kurang mengetahui mengenai ada atau tidaknya studi yang membahas korelasi antara jenis kelamin dengan *sibling rivalry*. Namun, beliau mengutarakan bahwa *sibling rivalry* ini dapat terjadi pada laki-laki dan juga perempuan.

Paramita menjelaskan bahwa *sibling rivalry* dapat kembali timbul pada saat usia dewasa. Di samping itu, usia dewasa awal menjadi rentang usia individu dalam merasakan dampak terparah akibat *sibling rivalry*. Saat usia dewasa awal, individu akan mulai merasakan dan menyadari bahwa dampak dari peristiwa *sibling rivalry* itu mengganggu kesehariannya karena individu mulai berinteraksi dalam kelompok sosial yang lebih besar. Contoh hal yang dimaksud mengganggu, seperti: pribadi yang tidak percaya diri dan sulit mengambil keputusan. Psikolog klinis

Paramita membagikan pendapatnya dengan menyebutkan konflik antara tokoh masyarakat atau *public figure* tanah air yang menarik perhatian masyarakat di tahun 2022, yakni saudara kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia sebagai salah satu contoh *sibling rivalry* pada usia dewasa. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis juga mendapatkan informasi terkait tanda-tanda yang menunjukkan bahwa emosi negatif akibat peristiwa *sibling rivalry* telah mencapai tahap yang berbahaya, berupa keadaan pusing, tidak nafsu makan, jantung berdebar, muncul perasaan marah, sedih, takut, atau kondisi tidak nyaman lainnya pada saat melakukan perjumpaan dengan saudara atau orang tua.

Menurut Paramita, penting bagi seorang individu untuk memahami dirinya sendiri dan memperbaiki diri terlebih dahulu agar persoalan *sibling rivalry* serupa tidak berkelanjutan dalam kelompok keluarga yang baru. Hal tersebut karena pengalaman buruk dan isu masa lalu yang belum terselesaikan akan berdampak pada pola pengasuhan selanjutnya, bahkan tidak terkecuali ketika seorang individu telah memiliki tingkat ilmu pola pengasuhan yang tinggi.

3.1.1.4 Kesimpulan Hasil Wawancara Narasumber Ahli dengan Psikolog Klinis

Dari wawancara yang dilakukan bersama dua orang psikolog klinis, penulis mendapatkan penjelasan bahwa *sibling rivalry* yang tidak sehat dan tidak terselesaikan dengan baik mampu memberikan dampak pada individu hingga usia dewasa. Pengalaman buruk dan emosi negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan rasa benci dapat berkembang dalam diri individu menjadi luka batin. Berdasar pada wawancara yang ada, penulis menyimpulkan bahwa dampak negatif seperti luka batin akibat *sibling rivalry* perlu diatasi

agar tidak menimbulkan masalah psikis dan sosial yang lebih parah, serta berlanjut pada pola pengasuhan selanjutnya.

3.1.1.5 Biografi

Menurut Denzin, metode biografi dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan kisah kehidupan seseorang sehingga memiliki fungsi guna bagi pembacanya di dalam sebuah studi penelitian (Raco, 2010, hlm. 38). Melalui teknik pengumpulan data biografi ini, penulis bertujuan memperoleh data mengenai kehidupan dan pemikiran individu ketika berhadapan dengan peristiwa *sibling rivalry* di dalam kehidupan individu terkait. Metode ini dilakukan secara anonim demi menjaga kerahasiaan dan privasi narasumber.

1. Biografi 1

Saya adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Kakak sy hanya berbeda umur 2 tahun dengan saya sedangkan adik saya beda 3 tahun dengan sy. orang tua sy adalah orang yang berkecukupan untuk membesarkan kami ber tiga.

Sebelum adik saya lahir, orang tua saya memperhatikan sy dan kakak saya secara adil, dan membagi perhatian mereka dengan baik untuk kami, namun setelah adik kami lahir seluruh perhatian dibagikan kepada adik saya. Saya merasa diperlakukan tidak baik dan saya perhati dan perlakuan yang diberikan orang tua ke adik saya. Seperti dalam hal belajar, berbagi sesuatu, orang tua saya menurut saya dan kakak saya untuk saling berbagi kepada adik saya. Orang tua saya lebih menaruh perhatian yang lebih ke adik saya sehingga membuat kakak dan saya cemburu. Pada saat itu saya tidak paham kenapa orang tua saya lebih sayang dengan adik saya, hingga akhirnya saya tahu kalau adik saya memang terlihat "lucuk".

Sampai sekarang, 19 tahun sekarang adik saya lahir, dia malah selalu dimanja oleh kakak orang tua saya. Apabila dia melakukan suatu kesalahan mereka memaklumiya walau sempat memarahinya. Pola asuh itu membuat kakak dan saya jengkel karena dia tidak pernah disuruh oleh kakak orang tua saya untuk membantu pekerjaan mereka, padahal umur dia sudah bisa dibuktikan mampu untuk membantu pekerjaan orang tua saya. Setiap hari dia hanya berada di kamar, bermain laptop dan gadget lainnya sedangkan saya dan kakak saya harus membantu orang tua apabila mereka membutuhkan tenaga kita. Meskipun saya tahu dia terlihat spesial, seharusnya kedua orang tua saya tidak memperlakukanya secara berlebihan karena akibat dari pola asuh mereka adiku menjadi seseorang yang ignorant dan pembangkang orang tua. Pernah saat itu adik saya kehilangan hp di mall dan bukannya adik saya yang dimarahi, malah sebaliknya kakak dan saya yang dimarahi karena kabarnya itu tanggung jawab kita. Hal tersebut membuat saya sakit hati mengapa saya tidak pernah membantu adik saya untuk ikut kita pergi ke mall, justru kita dipatah oleh orang tua untuk membawa adik kita dengan alasan "keluarga harus bersama".

Saya sampai saat ini masih merasa perlaku ini sangat tidak adil, tapi saya tidak bisa berbuat apa apa karena orang tua saya keras kepala. Rasa benci yang saya timbul ke adik saya sudah terlalu banyak sampai kita tidak pernah berkomunikasi lagi di rumah. Hal ini membuat saya dulu bersemangat untuk mencari kampus yang jauh untuk

menantau, menjauh dari kedua orang tua dan saudara saya. Memaikan pun rasanya sulit karena anaknya sendiri pun anak yang tidak bisa di atur dan egonya tinggi sehingga kami selalu berantakan. Tidak pernah terbelit di pikiran saya untuk memaafkan, dan tidak akan pernah. Saya cuma berharap dia kakak orang tua saya menyalah saya tidak mau dilemparkan tanggung jawab untuk menghidup adik saya yang beban.

Gambar 3.5 Biografi Narasumber 1

Sumber: dokumentasi pribadi

Dari membaca biografi di atas, penulis memperoleh informasi bahwa faktor penyebab dari permasalahan *sibling rivalry* tersebut berkaitan dengan perbedaan perlakuan atau pola asuh terhadap salah seorang anak di dalam keluarga yang bersangkutan. Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi dua dari tiga anak yang ada. Adapun emosi negatif yang tercipta dalam diri

narasumber berupa perasaan sakit hati dan benci yang mendalam hingga tidak memiliki intensi untuk memberikan pengampunan.

2. Biografi 2



Gambar 3.6 Biografi Narasumber 2

Sumber: dokumentasi pribadi

Dalam tulisan cerita responden seperti yang terlihat pada Gambar 3.6, penulis mendapatkan informasi bahwa *sibling rivalry* yang dilalui narasumber disebabkan karena adanya tindakan membanding-bandingkan antara saudara yang dilakukan orang tua terhadap narasumber dalam segi sifat dan prestasi. Selain itu, atas dasar pola asuh orang tua, narasumber kurang merasakan kasih sayang keluarga dan merasa tersingkirkan. Narasumber merasa orang tua tidak pernah berpihak pada narasumber. Di samping itu, persaingan dan perkelahian antara saudara sudah sampai pada tahap penyerangan secara fisik. Narasumber juga menyampaikan

pandangannya terkait kelemahannya dalam kepercayaan diri. Dari biografi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa narasumber masih menyimpan sakit hati yang mendalam terhadap orang tua dan saudara kandungnya.

3. Biografi 3

Menurut Cholid (2004), *sibling rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan berbeda halnya dengan saya, bagi saya *Sibling Rivalry* bukan hanyalah sebuah permusuhan yang dalam bentuk pertengkaran melainkan bisa juga dalam bentuk perkataan yang dikatakan orang tua. Berdasarkan pengalaman yang saya alami saya merasa sedikit iri karena adik saya selalu dibanggakan oleh orang tua saya sedangkan saya selalu dijatuhkan, itu yang saya rasakan akhir-akhir ini, perkataan orang tua yang terkadang dianggap biasa oleh orang lain namun berbeda bagi saya sebagai anak, sebagai anak saya merasa dibanding-bandingkan dengan adik oleh kedua orang tua. Orang tua saya tak jarang mengatakan bahwa saya termasuk anak yang manja dan tidak bisa hidup mandiri tanpa adanya kedua orang tua saya tanpa diketahui orang tersebut sering kali saya berusaha tetap tenang dan kuat untuk menstabilkan rasa emosi saya karena selama ini saya lebih memilih untuk diam dari pada berkomentar atas apa yang dikatakan oleh orang tua. sodara bahkan orang lain yang mengomentari hidup saya, terkadang saya berfikir apakah orang dewasa tidak bisa berfikir jernih.

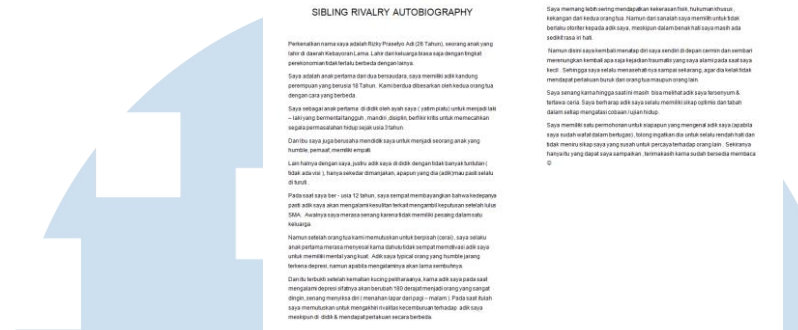
Dibanding-bandingkan oleh orang tua memang rasanya tidak nyaman karena dibanding-bandingkan dengan adik sendiri itu rasanya tidak enak seperti kita hidup namun tidak berarti apa-apa untuk orang di sekitar, saya merasa hidup di dunia ini tidak ada gunanya, merasa tidak dihargai seakan saya hidup hanya untuk menyusahkan orang lain terkadang saya merasa tidak ada satu pun orang yang berpihak kepada saya yang membuat saya ingin menjauh dari orang tua saya tapi saya sampai saat ini saya masih diam dan diam untuk menghadapi itu semua walau terkadang saya sedikit merasa emosi dan tidak sengaja mengatakan apa yang saya rasakan walau hanya sebentar. Bagi saya *sibling rivalry* ini sangat berdampak negative bagi anak karen dibanding-bandingkan oleh saudara sendiri itu akan membuat mental terganggu sehingga diri bisa merasa tidak berharga bahkan ada rasa tidak nyaman ketika sedang bersama orang tua.

Gambar 3.7 Biografi Narasumber 3

Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasar pada biografi terkait dengan isu *sibling rivalry* yang dihadapi, penulis menemukan bahwa narasumber mendapatkan label sosial yang disematkan oleh orang tua. Selain label sosial, isu *sibling rivalry* yang dialami oleh narasumber juga melibatkan perilaku orang tua yang gemar membanding-bandingkan narasumber dengan saudara kandungnya. Alhasil, narasumber memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak berharga dan mengalami beberapa keadaan sulit mengontrol emosi. Dalam biografi yang dituliskan, narasumber menghadapi masalah terkait dalam diam. Dampak buruk lain yang terjadi adalah narasumber telah mencapai tahap merasa tidak nyaman ketika bersama dengan orang tuanya.

4. Biografi 4



Gambar 3.8 Biografi Narasumber 4
Sumber: dokumentasi pribadi

Dari biografi narasumber yang terlihat pada Gambar 3.8, penulis mendapatkan penjelasan bahwa permasalahan *sibling rivalry* yang dialami oleh narasumber terkait disebabkan oleh adanya perbedaan pola asuh, serta perbedaan ekspektasi dan atau tuntutan orang tua terhadap narasumber dan saudaranya. Akan tetapi, yang menarik dari kisah narasumber mengenai *sibling rivalry* ini, narasumber telah berhenti memandang saudaranya sebagai rivalnya di dalam keluarga sebab dipicu oleh suatu momen atau keadaan tertentu. Walaupun demikian, narasumber mengungkapkan masih memiliki sedikit perasaan iri hati yang tersimpan.

5. Biografi 5



Gambar 3.9 Biografi Narasumber 5
Sumber: dokumentasi pribadi

Dalam biografi narasumber di atas, dapat dipahami bahwa narasumber mengalami *sibling rivalry* sebab adanya tindakan orang tua yang membanding-bandingkan antara narasumber dengan saudara. Bentuk membanding-bandingkan yang diterima oleh narasumber adalah dalam segi fisik narasumber. Selain itu, narasumber juga merasa adanya pilih kasih yang diterapkan oleh orang tua. Namun, dalam cerita yang narasumber bagikan, narasumber memiliki keberanian dan kesempatan untuk mengomunikasikan perasaan yang dialaminya tersebut kepada saudaranya. Dari tindakan narasumber tersebut, narasumber menemukan bahwa ternyata saudara kandungnya juga mengalami hal serupa, yakni dibanding-bandingkan dalam hal prestasi.

Dari hal tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rivalitas antara saudara sudah berkurang. Walau demikian, tidak dapat disanggah bahwa narasumber menyimpan kekecewaan terhadap orang tua dan merasakan dampak negatif akibat *sibling rivalry* dalam kesehariannya, seperti menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan merasa tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

6. Biografi 6

Baya perempuan anak pertama dari 3 bersaudara memiliki 2 orang adik perempuan juga yang pertama berumur 16 tahun dan yang kedua berumur 9 tahun, adik saya yang pertama ini kelahiran hanya berbulan-bulan setelah lahirnya adik saya. Kami tumbuh besar di rumah yang sama. Saya mengalami Sibling Rivalry sejak kecil. Kepribadian saya dan adik saya yang pertama berbeda-beda. Saya yang memiliki sifat pendiam dan cuek sedangkan adik saya sebaliknya. Orang tua saya memahului adik adik saya yang lebih baik hanya karena mereka lebih baik lahir dan tumbuh di saat keadaan ekonomi keluarga sedang kurang baik sehingga ia dilindungi karena garangan mental lebih di alam kandungan. Berbeda dengan adik saya pertama yang saat ini sudah berkecukupan bahkan lebih.

Sibling rivalry ini saya rasakan ketika adik saya mengingus saat taman kanak-kanak. Saya sering dipukul karena saya saat itu dipukul oleh orang tua maupun mengingus sendiri. Sedangkan adik saya bisa dilindungi dari cekikan. Padahal saat ini masih bisa dipukul karena adik orang tua saya yang selalu bilang saya "Si Lela" jadi di alam bawah sadar saya pun saya merasa pantas dilindungi "Si Lela". Saya merasa kecewa akan hal itu, lalu baru ini saya sering mendengar ibu bilang dia-adik saya penting, mungkin itu sebabnya itu orang tua saya mampu membantu saya untuk menjadi "anak yang cerdas" maka saya tidak menjadi adik saya yang sedang berkembang menjadi anak yang diharapkan menurut standar mereka.

Kemudian setelah saya lulus SMA, orang tua saya menyerahkan untuk bekerja dahulu baru kuliah dengan uang sendiri, apalagi saat itu hubungan kedua orang tua saya sedang ditambah perpecahan, adik saya yang kedua saat itu sudah lahir pun menjadi tanggung jawab saya untuk mengurusnya. Padahal saat itu kondisi ekonomi keluarga saya masih baik-baik saja, namun karena adanya perpecahan satu orang tua yang tidak berperan dengan semestinya dan pengalihan keuangan yang buruk menyebabkan banyak masalah yang timbul di keluarga saya.

Kemudian orang tua saya bercerai pada tahun 2020 kemarin. Dan sampai detik ini pun kedua orang tua saya masih memarahi espektasi tinggi agar saya membantu pemenuhan keluarga.

Berat sekali rasanya membawa beban espektasi ini, ditambah adik saya yang pertama kini tumbuh menjadi anak yang hebat. Uang yang ia dapatkan dari gaji saya itu terkadang ada jalan adik saya yang kedua yang sudah dibayar. Namun, uang itu saja dipukul sendiri oleh adik saya yang pertama. Uang barisan dan ayah yang dibayar ini memang tidak dibayarkan ke saya, karena sedotnya ayah saya keluar dari rumah kami, saya dan ayah sempat bertengkar hebat dan belum ada solusi dari kami yang menjadi terdampar.

Dampak dari semua masalah yang saya hadapi, kini saya menjadi anak yang lebih cuek dibanding adik saya yang pertama, saya jadi mudah tersulut emosi bila sedang dibicarakan tentang apapun yang berkaitan dengan keluarga. Saya masih tetap menjadi "Si Lela" meskipun ada beberapa yang berubah dari saya. Memang saya merasa menjadi lebih berani dan tegas tapi lebih sering bertengkar dengan adik saya yang pertama, rasanya seperti ngomong dengan orang bodoh, ya si-si lebih tepatnya. Saat ini saya mememakan persaman dari adik-adik saya, sekeh

kegiatan yang memang keluarga kami. Saya dan adik-adik kini menjadi anak yang mudah mediasi-deki ketika marah atau ada masalah. Perbedaannya mungkin lebih ke kontrol kadarnya. Saya masih bisa mengontrol meskipun terkadang masih suka kecewa, sedangkan adik-adik saya masih belum bisa mengontrol lebih baik dari saya.

Dengan keadaan saya yang seperti ini, saya merasa terbelah. Saya sudah mengomunikasikan beberapa kali kepada kedua orang tua saya bahkan sampai pecah tangis sekalipun, mereka tetap saja masih seperti itu.

Gambar 3.10 Biografi Narasumber 6

Sumber: dikomentasi pribadi

Melalui biografi yang ditulis oleh narasumber, penulis menerima informasi bahwa narasumber mengalami *sibling rivalry* dari kecil dengan menerima label sosial dari orang tuanya. Label yang disematkan didasari pada perbandingan karakter yang dimiliki narasumber dengan adiknya, sehingga ada unsur membandingkan yang dilakukan orang tua narasumber. Selain itu, narasumber juga dibebankan oleh ekspektasi orang tua terhadap diri narasumber dalam segi perekonomian keluarga, serta sifat dari adik narasumber yang tidak mendukung. Narasumber mengaku menjadi pribadi yang tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Hingga dewasa ini, narasumber masih memandang dirinya sesuai dengan label buruk yang diberikan pada dirinya saat masih kecil. Permasalahan ini sudah dikomunikasikan kepada orang tua, tetapi tidak mendapatkan solusi.

3.1.1.4 Kesimpulan Hasil Data Biografi

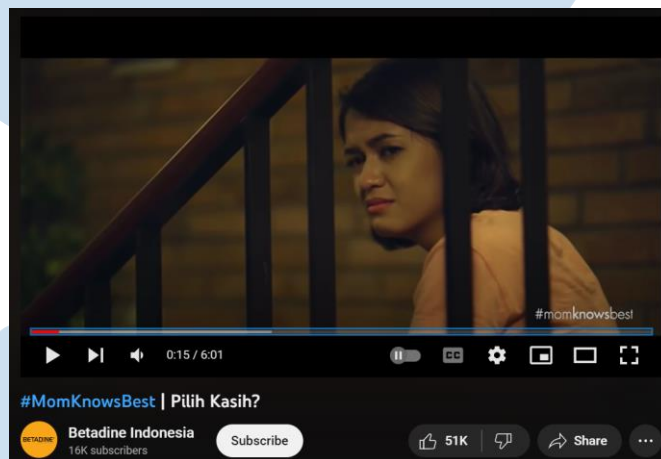
Berdasar pada kisah *sibling rivalry* para narasumber, penulis menemukan bahwa faktor terjadinya *sibling rivalry* berasal dari orang tua, seperti tindakan orang tua yang memberi label kepada anak, membandingkan anak, pilih kasih dengan perbedaan perilaku, dan lainnya yang tidak diketahui intensinya. Narasumber cenderung membicarakan emosi dan perasaannya terhadap orang tua narasumber. Terdapat narasumber yang telah mengomunikasikan *sibling rivalry* atau perasaan yang dialaminya kepada anggota keluarga dan cenderung membaik. Akan tetapi, terdapat juga narasumber yang telah membicarakan hal terkait dengan anggota keluarga, tetapi tidak mendapatkan respon yang diharapkan. Dari hasil biografi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap narasumber memiliki kemiripan dalam hal faktor penyebab *sibling rivalry*, namun tingkat intensitas dampak negatif yang dirasakan narasumber berbeda-beda. *Sibling rivalry* memengaruhi emosi, pola

pemikiran, dan kepribadian narasumber hingga usia dewasa dalam bentuk yang kurang baik.

3.1.1.5 Studi *Existing*

Dalam perancangan ini, penulis melangsungkan studi *existing* berupa observasi terhadap kampanye-kampanye yang mengangkat isu serupa yaitu *sibling rivalry*. Analisis SWOT menjadi cara penulis dalam mempelajari kampanye-kampanye yang sudah ada. Penulis menemukan beberapa kampanye baik yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Tujuan dari studi *existing* ini adalah untuk memahami bagaimana isu mengenai *sibling rivalry* ini disampaikan kepada audiens.

1) Betadine Indonesia – #*MomKnowsBest*



Gambar 3.11 Kampanye Betadine Indonesia #*MomKnowsBest*

Sumber: Youtube Betadine Indonesia

Kampanye dengan *tagline Mom Knows Best* ini sesungguhnya merupakan *brand campaign* untuk Betadine

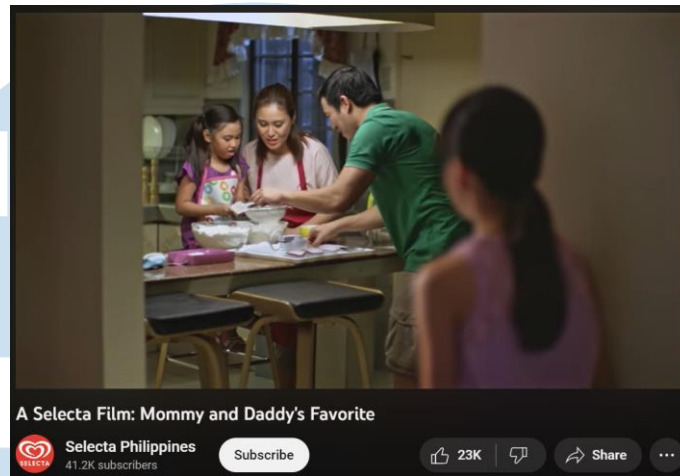
Indonesia melalui pendekatan isu sosial *sibling rivalry*. Kampanye ini disampaikan melalui video cerita pendek yang berdurasi selama enam menit dengan judul *Pilih Kasih?*. Kampanye #*MomKnowsBest* tersebut digarap oleh Ceritera Storytelling Agency dan diunggah pada Youtube Betadine Indonesia pada tahun 2018.

Melalui kampanye *#MomKnowsBest* ini, Betadine ingin menyampaikan pesan bahwa orang tua atau ibu melakukan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya dan tidak memiliki maksud untuk menyakiti perasaan seorang anak, selayaknya ibu yang memilih Betadine sebagai produk pilihannya. Dalam kampanye ini, masyarakat diajak untuk melihat sudut pandang lain dalam kesan pilih kasih seorang ibu dengan memahami lebih dalam maksud dan tujuan orang tua. Kampanye *brand* Betadine Indonesia ini menerima banyak tanggapan positif sebab telah menyampaikan pesan dengan makna yang dalam, tetapi terdapat juga pendapat dari beberapa audiens yang tetap tidak setuju dengan tindakan tokoh ibu dalam video kampanye Betadine *#MomKnowsBest* tersebut.

Tabel 3.1 Analisis SWOT Kampanye Betadine Indonesia *#MomKnowsBest*

<i>Strengths</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Kampanye promosi menggunakan pendekatan <i>storytelling</i> yang menarik perhatian audiens dalam segi emosi – Visual video kampanye yang menarik
<i>Weaknesses</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak terdapat sosial media atau <i>website</i> khusus yang menjelaskan kampanye ini – Tidak ditemukannya ulasan lain mengenai kampanye ini selain video terkait
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Menjangkau banyak audiens – Meningkatkan <i>awareness</i> masyarakat akan isu <i>sibling rivalry</i> pada keluarga di Indonesia
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Perbedaan sudut pandang audiens

2) Selecta Philippines – *Mommy and Daddy's Favorite*



Gambar 3.12 Kampanye Selecta Philippines *Mommy and Daddy's Favorite*

Sumber: Youtube Selecta Philippines

Selecta merupakan sebuah produk makanan penutup dari Filipina berupa es krim yang dinaungi oleh Unilever. Selecta dikenal dengan nama *Wall's* di Indonesia. Pada tahun 2016, Selecta mengunggah sebuah *brand campaign* melalui video cerita pendek dengan pendekatan isu tindakan *favoritism* yang sering dilakukan oleh orang tua. Dalam video kampanye promosi produk tersebut, dimuat informasi bahwa 60% orang tua menunjukkan sikap *favoritism*. Video yang berjudul *Mommy and Daddy's Favorite* itu menampilkan fenomena *sibling rivalry* yang ditandai dengan rasa cemburu tokoh kakak terhadap adiknya.

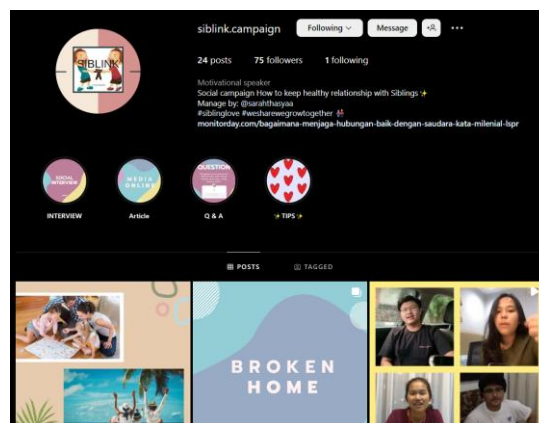
Dalam video tersebut, fenomena *sibling rivalry* ditampilkan dengan latar belakang usia anak yang belum dewasa. Selecta menampilkan cara bagaimana seorang tokoh ayah menangani isu sensitif ini, yakni dengan melakukan percakapan dengan tokoh kakak. Melalui kampanye ini, Selecta hendak menyampaikan pesan bahwa *favoritism* merupakan tindakan yang buruk bagi dinamika suatu keluarga, dan perlu segera diintervensi. Selecta juga meninggalkan catatan bahwa masyarakat, dan atau terutama

orang tua, dapat menunjukkan *favoritism* terhadap varian rasa es krim, tetapi tidak terhadap anak.

Tabel 3.2 Analisis SWOT Kampanye Selecta *Mommy and Daddy's Favorite*

<i>Strengths</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Kampanye memiliki pesan yang jelas – Menggunakan platform digital sehingga mudah untuk diakses
<i>Weaknesses</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak terdapat ulasan yang menjelaskan mengenai kampanye ini selain video terkait
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Menjangkau banyak audiens – Meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu <i>favoritism</i> yang menimbulkan <i>sibling rivalry</i> dalam hubungan persaudaraan
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak terdapat keunikan identitas, seperti logo atau <i>tagline</i> yang dapat diingat audiens

3) Kampanye Sosial Siblink



Gambar 3.13 Kampanye sosial Siblink

Sumber: Instagram Siblink Campaign

Siblink merupakan kampanye sosial di Indonesia yang mengajak dan mengedukasi masyarakat agar memiliki hubungan yang sehat dengan saudara. Kampanye Siblink ini dilakukan dengan mengandalkan platform digital, yakni Instagram. Siblink memulai aktivitas pertamanya dengan mengunggah konten pada

media sosial Instagram pada Oktober tahun 2019. Melalui tagar *#siblinglove* dan *#wesharewegrowtogether*, Sibling menyuarakan pentingnya memiliki relasi yang baik dengan saudara. Meskipun dalam kampanye sosial Sibling tidak menyebutkan isu *sibling rivalry* secara eksplisit, tetapi konten-konten yang dibawakan memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan fenomena persaingan antara saudara.

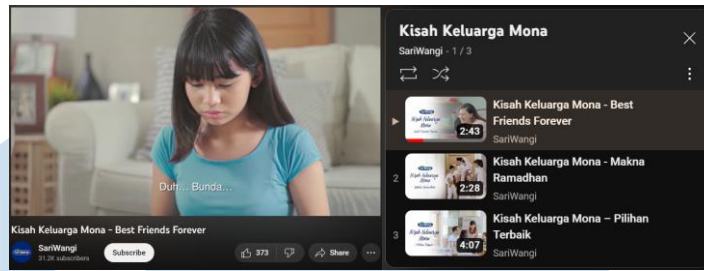
Tabel 3.3 Analisis SWOT Kampanye Sosial Sibling

<i>Strengths</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Memiliki nama atau judul kampanye yang mudah diingat oleh audiens – Memiliki tujuan kampanye yang jelas
<i>Weaknesses</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Pengolahan visual atau desain yang kurang menarik perhatian dan tidak mudah diingat
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Platform Instagram mampu menjangkau target audiens yang disasar
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Penyampaian pesan kampanye yang kurang konsisten dan terarah

3.1.1.6 Studi Referensi

1) SariWangi – Berani Bicara

SariWangi merupakan *brand* ternama di Indonesia yang menjual produk berupa minuman teh. Pada tahun 2017, SariWangi melangsungkan sebuah kampanye Berani Bicara dengan tujuan menghimbau keluarga di Indonesia untuk lebih berani dalam membicarakan hal-hal yang sulit agar terwujudnya keluarga yang harmoni. Melalui kampanye Berani Bicara ini, SariWangi ingin menyampaikan pesan bahwa momen minum teh dapat membentuk suasana hangat dan nyaman yang membantu individu lebih terbuka dan mengungkapkan isi hati sesungguhnya (Unilever Indonesia, 2017).



Gambar 3.14 Video Kisah Keluarga Mona

Sumber: Youtube SariWangi *Playlist* Kisah Keluarga Mona

Dilansir dari laman Unilever (2017) mengenai kampanye Berani Bicara ini, SariWangi merilis sebuah video cerita pendek yang dibagikan secara digital pada media sosial Youtube SariWangi seperti yang terlihat pada Gambar 3.14. SariWangi menggunakan pendekatan *storytelling* agar mampu terhubung dengan target audiensnya secara emosi. Media video ini dirancang tidak hanya untuk mengambil atensi masyarakat, tetapi juga membagikan petunjuk secara tersirat mengenai bagaimana cara memulai obrolan dalam keluarga.



Gambar 3.15 Konten Instagram Kampanye SariWangi #BeraniBicara

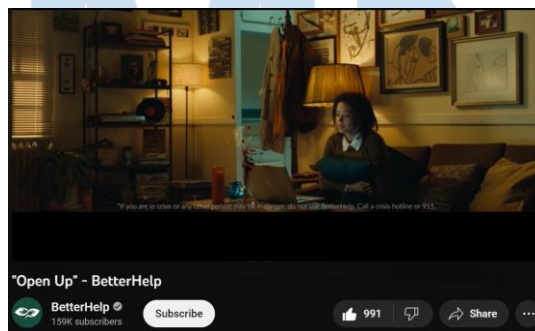
Sumber: Instagram SariWangi (https://www.instagram.com/sariwangi_id/)

Selain melalui platform digital Youtube, dalam kampanye Berani Bicara ini, SariWangi juga memaksimalkan platform media sosial Instagram untuk berkomunikasi dengan audiens

melalui cara yang interaktif. Visual dari desain yang ditampilkan memiliki keunikan atau identitas yang menggambarkan *brand* SariWangi sehingga mudah dikenali oleh masyarakat. Selain itu, SariWangi juga mengajak target audiensnya untuk membagikan pengalaman dengan menggunakan tagar #BeraniBicara. Dari kampanye ini, penulis dapat mempelajari bahwa alur kampanye, *copywriting*, elemen visual, dan platform yang digunakan menjadi hal penting yang perlu penulis perhatikan.

2) BetterHelp – *Open Up*

Kampanye dengan judul *Open Up* ini merupakan sebuah kampanye promosi untuk jasa pelayanan konsultasi dan terapi secara daring, yakni BetterHelp. *Open Up* menjadi sebuah media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat kesehatan mental. Dalam kampanye *Open Up* ini, BetterHelp menghimbau target audiensnya untuk berani mengungkapkan perasaan dan peristiwa yang dialami, termasuk gejala-gejala yang membuat kondisi psikis tidak nyaman, dengan pergi berkonsultasi kepada BetterHelp agar mendapatkan pertolongan yang sesuai.



Gambar 3.16 Video Kampanye BetterHelp - *Open Up*

Sumber: Youtube BetterHelp

Dalam pelaksanaannya, kampanye BetterHelp ini memanfaatkan platform digital Youtube dengan merilis video berjudul *Open Up* seperti yang terlihat pada Gambar 3.16 pada

Februari tahun 2021. Melalui video terkait, BetterHelp memberikan contoh gambaran dari gejala panik yang dialami oleh tokoh wanita yang ada. Gejala panik tersebut divisualisasikan dengan suasana ruangan yang menyempit dan barang-barang yang mulai berjatuhan. Dari kampanye *Open Up* ini, penulis mempelajari bahwa visualisasi dan cara penyampaian sebuah situasi yang kompleks atau tidak mudah dipahami menjadi hal yang penting agar pesan yang hendak diberikan dapat mudah dimengerti oleh audiens.

3) Mirinda India – #ReleaseThePressure

Mirinda merupakan sebuah produk minuman berperisa yang berada dibawah kepemilikan Pepsico India. Berawal dari isu tingkat bunuh diri remaja yang tinggi di India akibat tekanan orang tua dalam ujian akademik, Mirinda bergerak sebagai *brand* yang menyediakan platform bagi remaja India untuk menyuarkan isi hati mereka. Hal ini juga sesuai dengan *brand image* Mirinda sebagai produk minuman yang membantu menciptakan situasi yang *stressful* atau penuh tekanan menjadi situasi yang lebih santai (MMA Global, 2014).



Gambar 3.17 Video Kampanye Mirinda #ReleaseThePressure

Sumber: Youtube Mirinda India

Dilansir dari MMA Global (2014), dengan nama kampanye #ReleaseThePressure, Mirinda India melaksanakan kampanye dengan mengundang remaja yang merasa tertekan akan urusan

akademik untuk mengungkapkan cerita mereka. Setelah itu, orang tua diundang hadir untuk membaca surat yang telah dituliskan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan peran dan kontribusinya terhadap situasi stres yang anak alami. Kegiatan ini diunggah dalam bentuk video pada Youtube Mirinda India sebagai upaya menarik atensi masyarakat dan meningkatkan *awareness* masyarakat India akan kampanye ini.



Gambar 3.18 Konten Instagram Mirinda Kampanye #ReleaseThePressure

Sumber: Instagram Mirinda India (<https://www.instagram.com/mirindaindia>)

Mirinda juga memaksimalkan penggunaan berbagai macam platform dalam pelaksanaan kampanye #ReleaseThePressure ini, seperti media digital Youtube, Facebook, Twitter, dan juga Instagram. Di samping itu, Mirinda memanfaatkan *public figure* India sebagai *Key Opinion Leader* (KOL) dalam mempromosikan kampanye #ReleaseThePressure ini agar menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kampanye #ReleaseThePressure menyampaikan ajakan kepada masyarakat melalui pendekatan visual yang unik dan menarik perhatian target audiens. Mirinda mengolah visual kampanye #ReleaseThePressure dengan membuat identitas logo kampanye menyerupai tutup botol minuman Mirinda yang bertuliskan *Release The Pressure* di bagian atasnya. Warna yang

digunakan juga menyesuaikan dengan identitas *brand* Mirinda sehingga mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kuantitatif melalui kuesioner yang disebarakan sesuai pada batasan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner ini merupakan cara penulis untuk mendapatkan data mengenai persentase terkait keadaan-keadaan tertentu yang dialami oleh individu dengan pengalaman *sibling rivalry*.

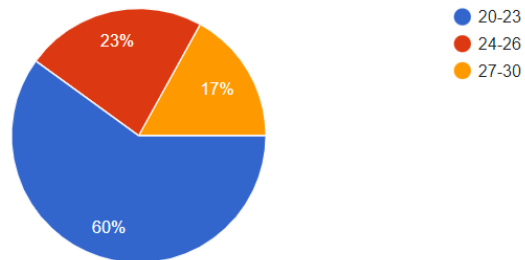
Dalam perancangan ini, pengambilan *sample* data dilakukan secara *purposive*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan *sample* dengan memberikan penilaian terhadap target dalam populasi yang telah ditentukan, sehingga *sample* yang didapat memenuhi kriteria sesuai dengan topik permasalahan (Sampoerna University, 2022). Berdasarkan informasi terakhir pada Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah individu yang berusia 20-29 tahun pada tahun 2021 adalah 1.713.597 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, n.d.). Berdasar pada hal tersebut, maka penulis menetapkan kriteria *sample* target audiens, yaitu berusia 20–30 tahun, berdomisili di Jakarta, dan pernah mengalami *sibling rivalry* dengan minimal responden 100 orang.

3.1.2.1 Hasil Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner pada Jumat, 10 Maret 2023. Pada bagian awal, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan keterangan pribadi responden, seperti usia, jenis kelamin, domisili, dan lain sebagainya, serta pengalaman responden yang berkaitan dengan *sibling rivalry*. Pertanyaan pertama hingga delapan ditajukan guna memilah target responden agar sesuai dengan batasan masalah dan kriteria *sampling* yang ditentukan.

1. Usia

165 responses



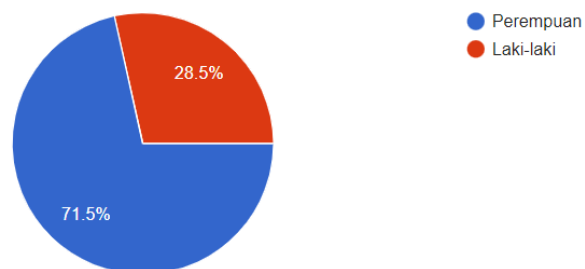
Gambar 3.19 Persentase Usia Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Dari 165 responden yang menjawab, 99 diantaranya berusia 20 hingga 23 tahun, 38 responden berusia 24 hingga 26 tahun, dan 28 responden memiliki usia 27 hingga 30 tahun. Sehingga seperti yang terlihat pada Gambar 3.20, persentase usia 20 hingga 23 tahun mencapai angka 60%.

2. Jenis Kelamin

165 responses

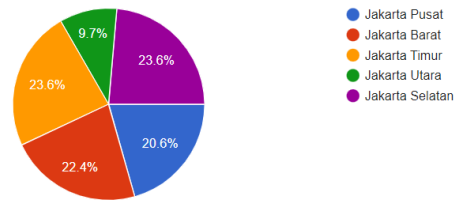


Gambar 3.20 Persentase Jenis Kelamin Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Pada hasil kuesioner selanjutnya, responden sesuai dengan target audiens yang ditetapkan, walaupun perbandingan responden perempuan dan laki-laki cukup signifikan, yakni 118 responden perempuan dan 47 responden laki-laki.

3. Domisili
165 responses

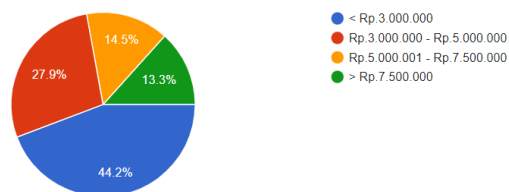


Gambar 3.21 Persentase Jenis Domisili Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Berdasar pada hasil kuesioner pertanyaan ketiga, responden yang ada sesuai dengan batasan demografis yang telah penulis tentukan sebelumnya. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa responden tersebar pada berbagai wilayah di Jakarta. Mayoritas responden berasal dari wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan dengan persentase sebesar 23,6%, yakni sejumlah 39 responden. Adapun, responden terbanyak kedua berasal dari wilayah Jakarta Barat dengan jumlah responden yaitu 37 individu.

4. Pengeluaran per Bulan
165 responses



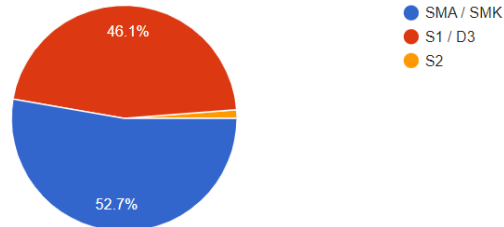
Gambar 3.22 Persentase Pengeluaran Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Dari 165 responden yang menjawab, Tingkat kelas ekonomi responden didominasi oleh SES B dan A. Dilansir dari Dipstrategy, pengeluaran dalam sebulan yang kurang dari Rp.3.000.000 masuk ke dalam kategori SES C. Sementara itu, pengeluaran per bulan dalam rentang Rp.3.000.000 hingga Rp.5.000.000 masuk ke dalam kelompok SES B. Pengeluaran lainnya, yakni di atas Rp.5.000.000 masuk ke dalam kategori SES A. (Hanif, 2022).

5. Pendidikan terakhir

165 responses



Gambar 3.23 Persentase Pendidikan Terakhir Responden

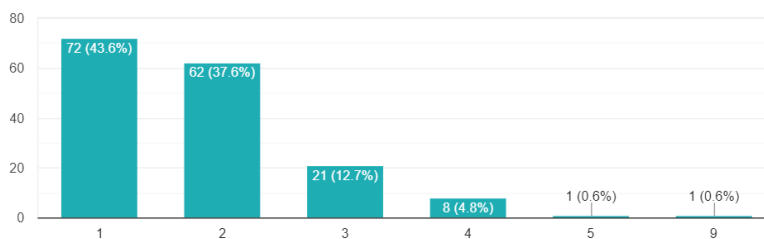
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Pada pertanyaan kelima mengenai pendidikan terakhir responden, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir di SMA/SMK dan SI/D3. Perbedaan jumlah yang ditunjukkan antara dua jawaban tersebut tidak terlalu timpang, yakni 87 memiliki pendidikan terakhir SMA, dan 76 responden memilih S1 sebagai pendidikan terakhirnya.

6. Anak ke-

165 responses

Copy

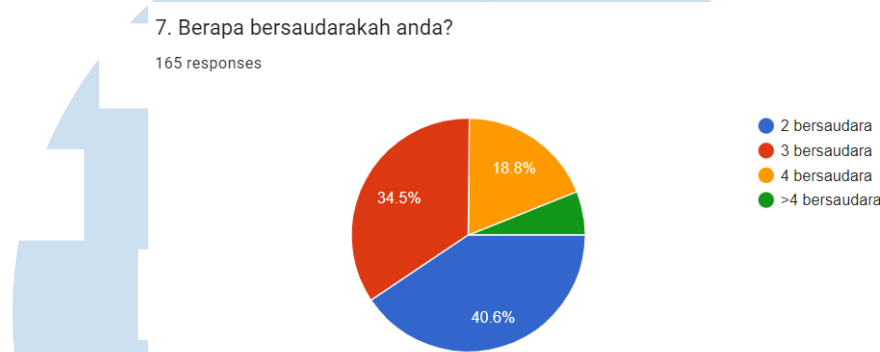


Gambar 3.24 Persentase Posisi Dalam Keluarga Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Topik *sibling rivalry* dalam perancangan ini berkaitan erat dengan individu yang memiliki saudara kandung sehingga penulis mengajukan pertanyaan terkait urutan posisi responden dalam keluarga. Dari survei yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan anak sulung dan juga anak kedua. Jumlah responden yang merupakan anak sulung adalah 72

responden, dengan persentase tinggi yakni 43.6%. Di samping itu, anak kedua berjumlah 62 responden dengan persentase 37.6%.



Gambar 3.25 Persentase Jumlah Saudara Responden

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Selain urutan posisi individu dalam suatu keluarga, jumlah saudara juga menjadi variabel penting dalam permasalahan sosial *sibling rivalry*. Melalui kuesioner ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tiga bersaudara dan dua bersaudara. Jumlah responden dua bersaudara adalah 67 responden, tiga bersaudara berjumlah 57 responden, empat bersaudara memiliki jumlah 31 responden, dan 10 individu yang menjawab lebih dari empat responden.



Gambar 3.26 Persentase Responden *Sibling Rivalry*

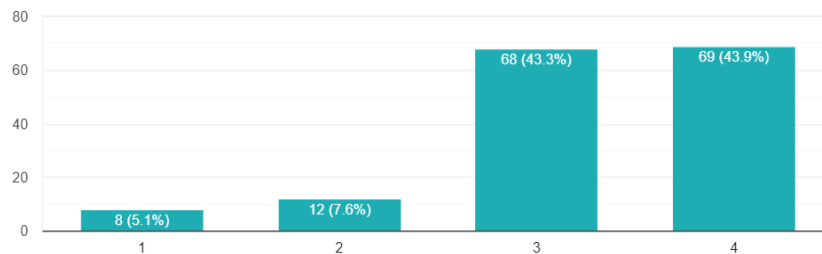
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Teknik kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui kondisi-kondisi tertentu yang dialami individu yang pernah mengalami peristiwa *sibling rivalry*. Pada hasil kuesioner ini, jumlah responden yang menjawab ‘Ya’ pernah mengalami *sibling rivalry* adalah 157 responden dengan persentase sebesar 95,2%. Sementara delapan responden lainnya mengaku tidak mengalami *sibling rivalry*.

9. Saat masih kecil, seberapa sering anda bertengkar dengan kakak/adik?

Copy

157 responses



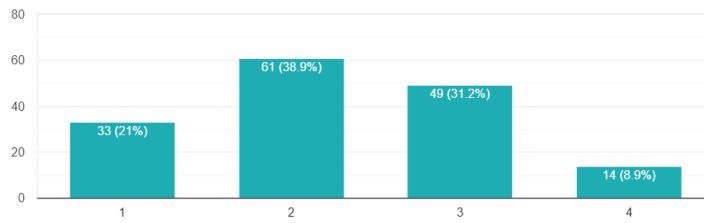
Gambar 3.27 Persentase Frekuensi Bertengkar Responden Pada Masa Kecil
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Dari pertanyaan kuesioner seperti pada Gambar 3.27, penulis mendapatkan informasi bahwa frekuensi bertengkar responden dengan saudaranya pada saat masih kecil tergolong tinggi, sebab pada pertanyaan kuesioner yang penulis ajukan, angka empat mendeskripsikan kata ‘selalu’, sedangkan angka satu mendeskripsikan kata ‘tidak pernah’. Sebanyak 43,3% responden menjawab pada angka tiga, sehingga berarti responden sering bertengkar dengan adik pada saat masa kanak-kanak. Sementara itu, sebanyak 43,9% responden selalu bertengkar dengan saudaranya saat masih usia kanak-kanak.

10. Dewasa ini, seberapa sering anda bertengkar dengan kakak/adik?

Copy

157 responses



Gambar 3.28 Persentase Frekuensi Bertengkar Responden Saat Dewasa

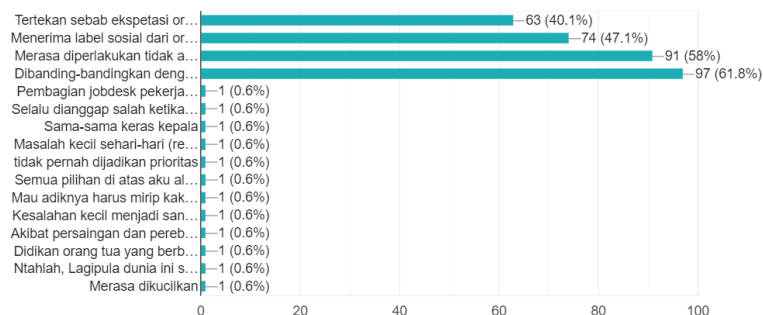
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Melalui pertanyaan kuesioner nomor sepuluh, penulis melakukan perbandingan tingkat frekuensi pertengkaran responden dengan saudara kandungnya pada saat usia dewasa. Seiring bertambahnya usia, penulis menemukan bahwa frekuensi pertengkaran antara responden dengan saudaranya menurun. Dari 157 responden yang ada, 61 diantaranya menjawab skala angka dua yang merepresentasikan kata 'jarang' dengan persentase sebesar 38,9%. Sejumlah 21% responden menjawab tidak pernah bertengkar pada usia dewasa, dan 31,2% responden masih sering bertengkar. Sejumlah 8,9% responden masih selalu bertengkar dengan saudaranya di usia dewasa.

11. Akar dari sibling rivalry mana yang pernah anda alami?

Copy

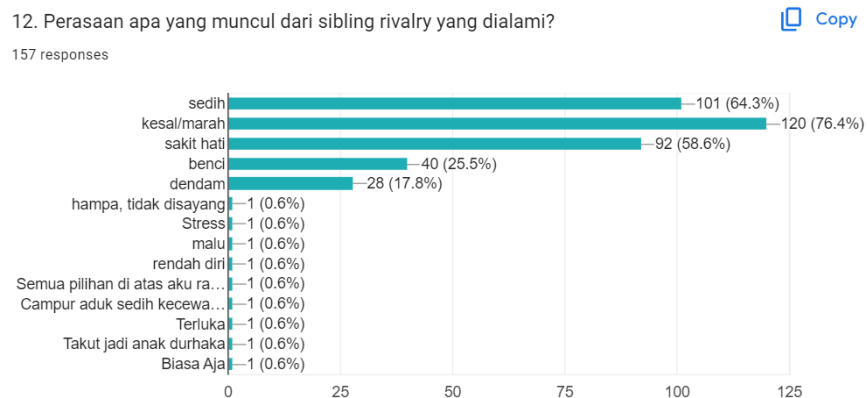
157 responses



Gambar 3.29 Persentase Faktor Penyebab Sibling Rivalry

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Pada kuesioner nomor sebelas ini, penulis mendapatkan beragam jawaban mengenai faktor penyebab *sibling rivalry* yang dialami oleh responden. Adapun, jawaban-jawaban yang muncul antara lain tertekan sebab ekspektasi orang tua, label sosial, merasa diperlakukan tidak adil, dibanding-bandingkan, pembagian pekerjaan rumah yang tidak adil, keras kepala, memperebutkan sesuatu, tidak pernah diprioritaskan, dan merasakan semua. Dari hasil kuesiner yang ada, jawaban tertinggi responden adalah dibanding-bandingkan dengan kakak atau adik, dengan jumlah 61.8%.



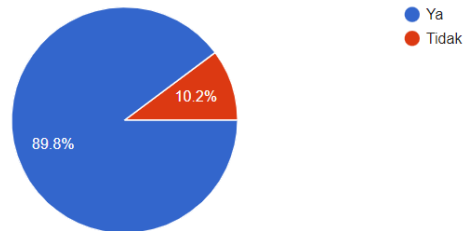
Gambar 3.30 Perasaan Responden yang Mengalami *Sibling Rivalry*

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat emosi-emosi negatif yang responden rasakan dari pengalaman *sibling rivalry* yang dilaluinya. Terdapat 120 responden (76,4%) menjawab perasaan kesal atau marah, 101 responden (64,3%) merasakan kesedihan, 92 responden (58,6%) merasakan sakit hati, 40 responden (25,5%) menjawab perasaan benci, 28 responden (17,8%) merasakan perasaan dendam, dan lima lainnya menjawab jawaban lain, seperti hampa, stress, malu, rendah diri, dan merasakan semuanya.

13. Apakah anda merasa adanya dampak negatif dari sibling rivalry terhadap diri anda?

157 responses

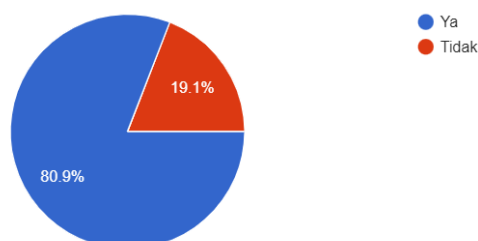


Gambar 3.31 Persentase Responden yang Merasakan Dampak Negatif
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Melalui kuesioner pertanyaan ketiga belas, penulis mendapatkan informasi bahwa sebagian besar individu yang mengalami *sibling rivalry* merasakan dampak negatifnya. Pada keterangan pertanyaan kuesioner, penulis memberi contoh terkait dampak negatif yang dimaksud seperti tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, sulit mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Perbandingan jawaban ‘Ya’ dan ‘Tidak’ pada pertanyaan terkait menunjukkan perbedaan yang signifikan, yakni sebesar 89,9% responden merasakan dampak negatif dari *sibling rivalry*.

14. Apakah anda merasa memiliki luka batin akibat peristiwa sibling rivalry yang dilalui?

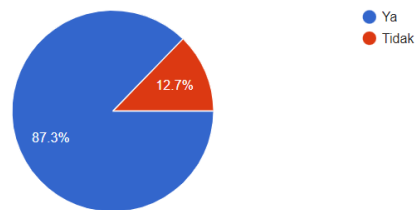
157 responses



Gambar 3.32 Persentase Responden yang Memiliki Luka Batin
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Sebagian besar dari responden yang mengalami *sibling rivalry* di dalam hidupnya merasa memiliki luka batin. Sebanyak 127 responden (80,9%) mengaku merasakan luka batin sebab peristiwa *sibling rivalry*. Sementara itu, 30 responden lainnya tidak merasakan luka batin dari peristiwa *sibling rivalry* yang dilalui.

15. Apakah anda tertarik memperbaiki diri dari luka batin akibat sibling rivalry?
157 responses

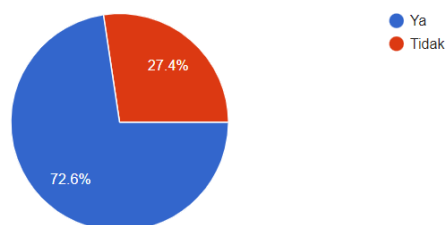


Gambar 3.33 Persentase Responden yang Tertarik Memperbaiki Diri

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Berdasar pada hasil kuesioner yang diperoleh, sebesar 87,3% responden tertarik untuk membenahi diri dari luka batin yang diakibatkan oleh pengalaman *sibling rivalry* yang dilalui. Akan tetapi, sebesar 12,7% atau tepatnya sejumlah 20 responden mengaku tidak tertarik dalam memperbaiki luka batin yang dialaminya. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat tertarik untuk memperbaiki diri dari luka batin yang dirasakan.

16. Apakah anda tahu sibling rivalry bisa muncul kembali saat usia dewasa?
157 responses



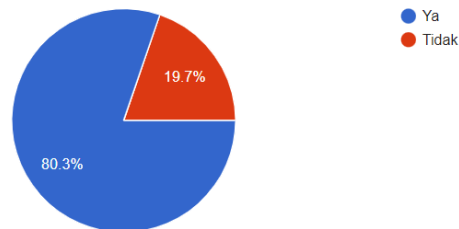
Gambar 3.34 Pengetahuan Responden Tentang *Sibling Rivalry* Pada Usia Dewasa

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Melalui pertanyaan kuesioner ini, penulis hendak mencari tahu mengetahui pengetahuan responden terkait *sibling rivalry* yang memiliki potensi untuk muncul kembali pada saat usia dewasa. Penulis mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden sejumlah 114 orang (72,6%) mengetahui bahwa *sibling rivalry* memiliki potensi untuk timbul lagi seiring bertumbuhnya usia. Sementara itu, 27,4% lainnya tidak mengetahui hal tersebut.

17. Apakah anda tahu dampak negatif sibling rivalry dapat masuk ke alam bawah sadar dan mempengaruhi pola parenting selanjutnya?

157 responses



Gambar 3.35 Pengetahuan Responden Tentang *Sibling Rivalry* Pada Pola Pengasuhan Selanjutnya

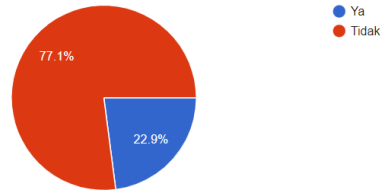
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Dari hasil kuesioner yang dilakukan, penulis menemukan bahwa sebagian besar responden, sejumlah 80,3%, mengetahui bahwa dampak buruk berupa emosi negatif dari *sibling rivalry* dapat masuk ke alam bawah sadar manusia dan memengaruhi pola pengasuhan di keluarga selanjutnya. Sementara itu, 31 responden lainnya (19,7%) tidak mengetahui hal tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

18. Apakah anda pernah berkonsultasi dengan psikolog terkait luka batin & dampak negatif yang diakibatkan sibling rivalry?

157 responses

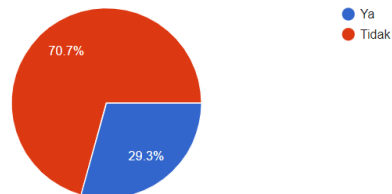


Gambar 3.36 Persentase Responden yang Berkonsultasi Dengan Psikolog
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Dari hasil kuesioner ini, penulis mendapatkan informasi bahwa sejumlah 36 responden (22,9%) telah mengunjungi psikolog terkait dengan permasalahan luka batin atau dampak buruk yang dihasilkan oleh peristiwa *sibling rivalry*. Sementara itu, mayoritas responden belum pernah mengunjungi atau berkonsultasi dengan psikolog terkait dampak negatif atau luka batin yang dirasakan.

19. Apakah anda berencana pergi ke psikolog terkait masalah ini?

157 responses



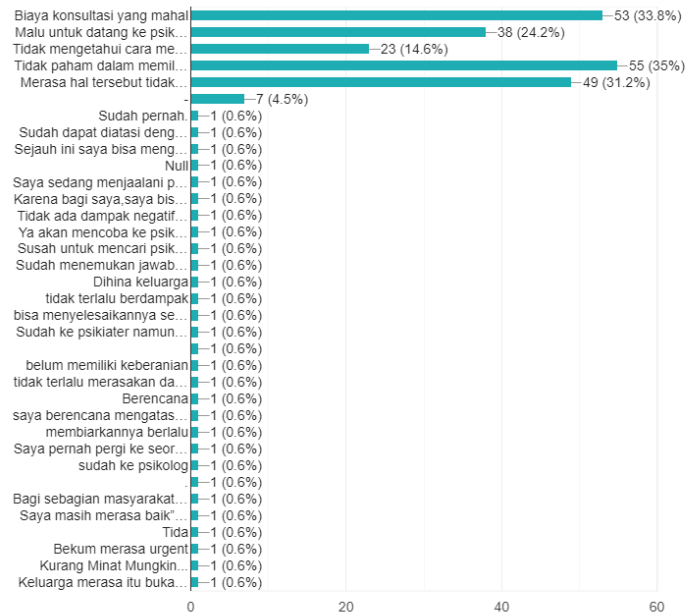
Gambar 3.37 Persentase Responden yang Berencana Mengunjungi Psikolog
Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Berdasar hasil kuesioner ini, terdapat 29,3% responden yang telah berencana untuk berkonsultasi dengan psikolog terkait dengan permasalahan luka batin dan dampak buruk akibat *sibling rivalry*. Di sisi lain, mayoritas responden, tepatnya sejumlah 70,7% tidak berencana berkonsultasi dengan psikolog terkait dengan luka batin dan dampak negatif yang dialami. Hal tersebut tentu saja didasari oleh beberapa alasan.

20. Apabila tidak, mengapa demikian?

Copy

157 responses



Gambar 3.38 Alasan Responden Tidak Berencana Mengunjungi Psikolog

Sumber: dokumentasi pribadi Google Form

Melanjutkan dari pertanyaan kuesioner yang sebelumnya, penulis mendapatkan berbagai macam bentuk jawaban dari responden terkait dengan alasan responden tidak atau belum berencana mencari bantuan profesional. Sejumlah 53 responden (33,8%) menjawab bahwa biaya konsultasi yang mahal menjadi penghalangnya, 38 responden (24,2%) mengungkapkan bahwa dirinya malu untuk mengunjungi psikolog, 23 responden (14,6%) menjawab bahwa dirinya tidak mengetahui cara menghubungi psikolog, 55 diantaranya (35%) mengungkapkan alasan bahwa dirinya tidak paham dalam memilih psikolog yang tepat, dan 49 (31,2%) responden merasa hal tersebut tidak penting. Sementara itu, tujuh responden mengosongkan jawabannya, serta jawaban dari 29 responden lainnya menyampaikan bahwa dirinya sudah pernah berkonsultasi dengan psikolog, sedang berencana mengunjungi bantuan profesional, mampu mengatasinya secara pribadi, belum

memiliki keberanian, tidak terlalu merasa terganggu atau merasakan dampak buruknya, dan dihina oleh keluarga.

3.1.2.2 Kesimpulan Hasil Kuesioner

Berdasar pada hasil kuesioner yang dilakukan terhadap individu-individu yang mengalami peristiwa *sibling rivalry*, penulis menemukan bahwa seiring bertumbuh usia, frekuensi pertengkaran antara kakak dan adik mengalami penurunan. Walau demikian, masih terdapat cukup banyak responden masuk ke dalam kategori sering berkelahi. Sebagian besar responden yang mengalami *sibling rivalry* merasakan perlakuan tidak adil dari orang tua dan dibandingkan dengan kakak atau adik. Akibat hal tersebut, emosi responden didominasi oleh perasaan sedih, kesal atau marah, dan sakit hati. 89,8% responden merasakan dampak buruk *sibling rivalry* di dalam kehidupan sehari-harinya, dan sejumlah 80,9% responden merasakan luka batin akibat peristiwa tersebut.

Responden cenderung memahami bahwa dampak buruk tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan selanjutnya dan memiliki potensi untuk muncul kembali pada usia dewasa. Akan tetapi, mayoritas dari mereka tidak berencana untuk mengunjungi bantuan profesional dengan berkonsultasi dengan psikolog sebab beberapa alasan tertentu. Alasan-alasan tersebut berbagai macam, diantaranya adalah perihal biaya, rasa malu, tidak mengetahui cara menghubungi psikolog, kurang memahami dalam pemilihan psikolog yang tepat, dan merasa hal tersebut kurang penting untuk ditangani.

3.2 Metodologi Perancangan

Pada perancangan kampanye ini, penulis menggunakan metode perancangan yang dicetuskan oleh Robin Landa (2010) dalam bukunya yang berjudul *Advertising by Design: Generating and Designing Creative Idea Across Media*

(*Second Edition*). Terdapat enam buah tahapan yang ada dalam metode perancangan *Six Phases*, yakni *Overview*, *Strategy*, *Ideas*, *Design*, *Production*, dan *Implementation*.

3.2.1. Overview

Overview merupakan tahapan pertama yang mengawali proses perancangan sebuah kampanye. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai target audiens dan isu masalah yang diangkat sehingga penulis dapat memahami masalah sesungguhnya. Dalam tahap *overview* ini, terdapat beberapa pernyataan mengenai isu permasalahan (*key issue*) yang perlu ditelaah oleh penulis, yaitu: objektivitas kampanye, keinginan atau tujuan target audiens, identifikasi target audiens, dan jadwal perancangan desain.

3.2.2. Strategy

Strategy merupakan langkah kedua dari total enam tahapan yang ada. Di dalam tahap ini, penulis memeriksa, menilai dan merencanakan strategi perancangan kampanye. Hal ini berbeda dengan membuat konsep desain. Tahapan strategi merupakan suatu landasan mendasar yang melatarbelakangi konsep dari setiap visual komunikasi yang muncul dalam perancangan. Capaian dari tahap strategi ini adalah susunan *creative briefs*.

3.2.3. Ideas

Di dalam tahap *ideas* atau ide, penulis mengumpulkan ide dan melakukan penyusunan konsep sesuai dengan *creative briefs* yang telah dibuat secara efektif pada tahap sebelumnya. Ide dan konsep memiliki karakter yang lebih spesifik dibandingkan dengan tahapan *strategy*, sehingga ketika melihat hasil ide dan konsep, penulis yang juga berperan sebagai desainer diharapkan mampu memiliki gambaran seutuhnya mengenai apa yang akan dibuat.

3.2.4. Design

Sesuai dengan namanya, tahap *design* adalah tahapan ketika penulis melakukan proses mendesain. Proses desain ini dilakukan dengan mengacu pada *creative briefs*, ide dan konsep yang telah disusun sebelumnya. Menurut Landa (2010) terdapat tiga langkah sederhana untuk menyelesaikan tahap design antara lain melalui perancangan *thumbnail sketch*, *rough sketch*, dan *comprehensives*.

3.2.5. Production

Tahap *production* merupakan tahapan menghasilkan desain, termasuk menguji hasil desain yang telah selesai. Pelaksanaan proses produksi ini berhubungan erat dengan jenis dan bentuk solusi desain yang hendak dirancang. Apabila solusi desain yang dibuat merupakan baliho, poster cetak, brosur dan lain sebagainya, maka desain yang ada akan diproses melalui percetakan.

3.2.6. Implementation

Tahap *implementation* atau tahap implementasi merupakan langkah terakhir dari *Six Phases*. Dalam tahap ini, seluruh produk solusi desain yang telah dirancang akan diterapkan dalam kehidupan nyata dan diletakan berdampingan dengan target audiens. Jenjang ini sangat penting untuk dilakukan sebab merupakan tujuan akhir perancangan. Selain itu, penulis dapat memeriksa hasil rancangannya mengenai bagian yang salah dan bagian yang benar.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A